

METODE *SYARAH*HADIS PERSPEKTIF IMAM AL QASTHALANI DALAM KITAB *IRSYAD AL-SARI SYARHI SHAHIH AL BUKHARI* (Menimbang dengan Perspektif Hermeneutika)

Mokh Sya'roni

Abstrak

Fiqh al-Hadis adalah kerangka konseptual pemahaman hadis, sementara syarah hadis adalah langkah konkrit operasional yang terwujud dalam tulisan pada beberapa kitab syarah. Salah satu kitab hadis paling populer adalah kitab *Shahih al-Bukhari*. Terhadap *Shahih al-Bukhari* beberapa ulama memberikan apresiasi baik berupa kritik, komentar (syarah) dan sebagainya. Terkait dengan jumlah kitab syarah hadis *Shahih al-Bukhari*, Mustafa Azami mengidentifikasi terdapat tiga kitab syarah terbaik yaitu *Fathu al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Irsyad al-Sari* karya al-Qasthalani dan *Umdat al-Qari* karya Badruddin al-Aini. Masing-masing kitab syarah hadis memiliki karakter khusus yang berbeda satu sama lain. Penelitian ini akan difokuskan pada kitab syarah *Irsyad al-Sari* karya Imam al-Qasthalani. Imam al-Qasthalani (851-923 H) adalah seorang ulama hadis yang bermadzhab Syafii. Pokok masalah yang akan dikaji dalam artikel ini adalah (1) Bagaimana metode pemahaman hadis yang dikembangkan oleh Imam Al Qasthalani dalam kitab *Irsyad al-Sari*. (2) Bagaimana Tinjauan Hermeneutika terhadap Metode pemahaman hadis oleh Imam al-Qasthalani. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah content analysis dengan menggunakan data kepustakaan dengan sumber data primer kitab *Irsyad al-Sari*.

Hasil pembahasan artikel ini adalah: 1. Rumusan pemahaman hadis Imam Qasthalani dalam kitab *Irsyad al-Sari* secara umum menggunakan metode syarah tafsili. Hal itu dapat dilihat dengan rangkaian kerangka kerja syarah hadis yang dilakukan dengan

mengacu pada langkah kerja secara terperinci mulai dari pensyarah terhadap sanad hingga pada matan hadis dengan pendekatan yang terperinci pada masing-masing sanad dan matan. Metode pemahaman dalam syarah Irsyad al Sari dapat dipetakan pada (a) Model Pensyarah Hadis, (b) Pendekatan Pensyarah Hadis, dan (c) Langkah syarah secara khusus terhadap masing-masing hadis dalam masing-masing bab. 2. Dalam pandangan hermeneutika, metode pemahaman hadis Imam Qasthalani dalam Kitab Irsyad al Sari sesungguhnya sudah menerapkan elemen-elemen hermeneutika dalam pengertian sebagai teori pendekatan pemahaman. Kesimpulan tersebut dapat dilihat pada penggunaan pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis yang meliputi pendekatan kebahasaan (linguistik), pendekatan makna etimologi dan terminologi, pendekatan sosio-historis teks hadis, serta pendekatan ragam pendapat yang digunakan untuk menunjukkan perkembangan pemahaman hadis sebagai bagian dari elemen pembaca (reader) terhadap hadis yang terdapat dalam kitab Shahih al Bukhari. Sedangkan jika mengikuti alur perkembangan hermeneutika kontemporer, maka metode pemahaman hadis Imam Qasthalani termasuk dalam kategori hermeneutika teoritis.

Kata Kunci : Syarah Hadis, Fiqh al Hadis, Irsyad al-Sari, Hermeneutika.

A. Pendahuluan

Istilah teknis pemahaman hadis dalam kajian para ulama dikenal dengan istilah *syarah hadis*. Istilah syarah sebenarnya merujuk pada dataran praktis dari sebuah konsep teoritis pemahaman hadis yang disebut dengan istilah *Fiqh al-Hadis*. Penyebutan istilah *Fiqh al-Hadis*¹ dalam kajian ini adalah untuk menunjukkan adanya pendekatan konseptual yang ada dalam sejarah pemahaman hadis. Dari istilah *Fiqh al-Hadis* inilah akhirnya terjadi transformasi secara praktis dalam bentuk syarah hadis yang hasilnya dapat disaksikan berupa produk-produk kitab syarah hadis kutub al-sittah dan kitab-kitab yang lain. Dengan kata lain bahwa *Fiqh al-Hadis* adalah kerangka konseptual pemahaman hadis, sementara syarah hadis adalah langkah konkrit operasional yang terwujud dalam tulisan pada beberapa kitab syarah.

¹ Muhammad Thahir Al-Jawwabi, *Juhud Al-Muhaddisin* (Muassasat al-Karimi bi Abd Allah, n.d.), 128.

Salah satu kitab hadis paling populer adalah kitab *Shahih al-Bukhari*. Para ulama menyatakan bahwa *Shahih al-Bukhari* adalah sumber ajaran Islam setelah al Quran. Bahkan Imam Nawawi menyatakan bahwa *Shahih al-Bukhari* adalah salah satu kitab yang paling otentik setelah al-Quran². Terhadap *Shahih al-Bukhari* beberapa ulama memberikan apresiasi baik berupa kritik, komentar (syarah) dan sebagainya. Terkait dengan jumlah kitab syarah hadis *Shahih al-Bukhari*, Mustafa Azami mengidentifikasi terdapat tiga kitab syarah terbaik yaitu *Fathu al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Irsyad al-Sari* karya al-Qasthalani dan *Umdat al-Qari* karya Badruddin al-Aini³. Masing-masing kitab syarah hadis memiliki karakter khusus yang berbeda satu sama lain.

Penelitian ini akan difokuskan pada kitab syarah *Irsyad al-Sari* karya Imam al-Qasthalani. Imam al-Qasthalani (851-923 H) adalah seorang ulama hadis yang bermadzhab Syafii. Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Muluk bin Ahmad al-Qasthalani. Beliau dilahirkan di Kairo Mesir.

Imam Qasthalani banyak meninggalkan karya-karya berharga antara lain :

1. *Mawahib Laduniyyah*, berisi tentang sejarah Nabi berjumlah 4 jilid yang kemudian diringkas oleh Syekh Yusuf An-Nabhani dengan judul *Anwar al-Muhammadiyah*.
2. *Irsyad al-Sari*, syarh *Shahih al-Bukhari* berjumlah 10 jilid.
3. *Minhaj al-Ibhaj*, syarh *Muslim* berjumlah 8 jilid.
4. *Al-Is'ad fi Khulashoh al-Irsyad ibn Muqri fi Fiqh*.
5. *Al-Anwar fi Ad'iyah wa al-Adzkar* (tentang doa dan dzikir).
6. *Mukhtashar al-Dhau al-Lami'* karya Imam Sakhawi.
7. *Al-Raudhahal-Zahir fi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani*.
8. *Lathaif al-Isyarah fi Funun al-Qiraah*
9. *Masyari al-Anwara al-Mudhiyah fi Syarh Kawakib al-Duriyyah*
10. *Yaghdhah Dzawil I'tibar fi Mauidhah ahl al-I'tibar*.

² Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarhi Al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 14.

³ Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis Nabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 146.

11. *Maraqith al-Shalat fi Maqashit al-Shalat.*
12. *Madarij al-Muram fi Maslak al-Shiyam.*
13. *Al-Uqud Sunniah.*
14. Dll.

Kitab *Irsyad al-Sari* karya Imam al-Qasthalani terdiri dari 10 jilid yang setiap jilidnya diberikan keterangan tentang materi hadis dan syarh yang dibahas dalam jilid yang bersangkutan. Pengamatan sementara terhadap metode syarah yang digunakan oleh imam al-Qasthanai, bahwa syarh hadis *Irsyad al-Sari* Jika mengikuti uraian teoritis dari Utsman al-Khasith termasuk dalam kategori *syarh tafsili*. Meskipun demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh imam al-Qasthalani dalam mensyarah hadis dalam *Shahih al-Bukhari*.

Sementara itu sebagai bagian dari kajian multi disipliner, metode pemahaman imam al-Qasthalani ini akan dianalisis dengan pendekatan hermeneutik untuk menemukan bangunan filsafat keilmuan pemahaman hadis.

B. Pengertian Syarah Hadis

Kata syarah (*syarh*) berasal dari bahasa Arab شرح - يشرح - شرح yang artinya *menerangkan, membukakan, dan melapangkan* ⁴. Istilah syarh (pemahaman) biasanya digunakan untuk hadits, sedangkan tafsir untuk kajian Al-Qur'an. Dengan kata lain, secara substansial keduanya sama (sama-sama menjelaskan maksud, arti atau pesan), tetapi secara istilah, keduanya berbeda. Istilah tafsir spesifik bagi Al-Qur'an (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan ayat Al-Qur'an), sedangkan istilah syarah (*syarh*) meliputi hadits (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan hadis) dan disiplin ilmu lain.

Sedangkan secara istilah definisi syarah hadis adalah sebagai berikut:

شَرْحُ الْحَدِيثِ هُوَ بَيَانُ مَعَانِي الْحَدِيثِ وَاسْتِخْرَاجُ فَوَائِدِهِ مِنْ حُكْمٍ وَحِكْمَةٍ

⁴ Muhammad bin Mukarram bin al-Manzhur al-Afriqi Al-Mishri, *Lisan Al-'Arab*, vol. II (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 497-98.

"Syarah hadis adalah menjelaskan makna-makna hadis dan mengeluarkan seluruh kandungannya, baik hukum maupun hikmah."

Definisi ini hanya menyangkut syarah terhadap matan hadis, sedangkan definisi syarah yang mencakup semua komponen hadis itu, baik sanad maupun matannya, adalah sebagai berikut:

شَرْحُ الْحَدِيثِ هُوَ بَيَانُ مَا يَتَعَلَّقُ بِالْحَدِيثِ مُتَنَاوِسِنَدًا مِنْ صِحَّةٍ وَعِلَّةٍ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجِ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ.

*"Syarah hadis adalah menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya."*⁵

Istilah teknis pemahaman hadis dalam kajian para ulama dikenal dengan istilah *syarah hadis*. Istilah syarah sebenarnya merujuk pada dataran praktis dari sebuah konsep teoritis pemahaman hadis yang disebut dengan istilah *Fiqh al-Hadis*, yaitu⁶:

فقه الحديث هو فهم مراد النبي من كلامه واستخراج معناه.

"Fiqh al-Hadits adalah memahami maksud dari perkataan Nabi Saw. dan mengeluarkan maknanya."

Penyebutan istilah *Fiqh al-Hadis* dalam kajian ini adalah untuk menunjukkan adanya pendekatan konseptual yang ada dalam sejarah pemahaman hadis. Dari istilah *Fiqh al-Hadis* inilah akhirnya terjadi transformasi secara praktis dalam bentuk syarah hadis yang hasilnya dapat disaksikan berupa produk-produk kitab syarah hadis kutub al-sittah dan kitab-kitab yang lain. Dengan kata lain bahwa *Fiqh al-Hadis* adalah kerangka konseptual pemahaman hadis, sementara syarah hadis adalah langkah konkrit operasional yang terwujud dalam tulisan pada beberapa kitab syarah.

⁵ Mujio Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadist* (Bandung: Fasygil Grup, 2003), 3.

⁶ Al-Jawwabi, *Juhud Al-Muhaddisin*, 128.

1. Sejarah Syarah Hadis

Terjadinya transformasi *Fiqh al-Hadis* menuju *syarah* hadis serta perkembangan selanjutnya tidak terlepas dari sejarah hadis itu sendiri. Sejarah hadis adalah periode-periode yang dilalui oleh hadis dari masa ke masa semenjak masa pertumbuhan sampai pada masa sekarang ini. Sejarah hadis dibagi menjadi tujuh periode sebagai berikut :

1. Periode pertama : hadis di masa Nabi Muhammad SAW, disebut dengan istilah *ashr al-wahyi wa al-takwin*.
2. Periode kedua : hadis di masa shahabat besar, disebut dengan istilah *ashr al-tatsabbut wa al-iqlal min al-riwayat*.
3. Periode ketiga : hadis pada masa sahabat kecil dan tabiin besar hingga akhir abad pertama hijriyah, disebut dengan istilah *ashr intisyar al-riwayat ila al-amshar*.
4. Periode keempat : hadis pada abad kedua hijriyah, disebut dengan *ashr al-kitabat wa al-tadwin*.
5. Periode ke lima : hadis pada abad ke tiga hijriyah, disebut dengan *ashr al-tajrid wa al-tashih wa al-tanqih*.
6. Periode ke enam : hadis pada awal abad keempat sampai jatuhnya Baghdad tahun 656 H, disebut dengan *ashr al-tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'i*.
7. Periode ke tujuh : hadis setelah tahun 656 H sampai sekarang, disebut dengan *ashr al-syarhi wa al-jam'I wa al-takhrij wa al-bahtsi an al-zawaid*.⁷

2. Metode dan Corak Syarah Hadis

Berkaitan dengan metode syarah hadis yang berkembang dalam sejarah hadis, Usman al-Khasyit mengemukakan metode syarah hadis dengan mengacu pada metode pengajaran guru hadis pada muridnya, yaitu :

- a. *Al-Syarah al-Tafshili* (penjelasan terperinci) di mana seorang guru membacakan hadis kemudian berhenti dahulu untuk mengemukakan isnad dan nama rijal-rijalnya sesuai dengan kaidah al-jarhu wa al-ta'dil dan membicarakan tentang persambungan sanad atau keterputusannya serta menentukan shahih dan dhaifnya serta menyebutkan tempat kecacatannya

⁷ M. Hasbi As-Shiddiqie, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), xiii-xiv.

bila ditemukan, baru kemudian menjelaskan matan hadis dengan penjelasan kalimat per kalimat yang sulit serta menerangkan fungsi dan penggunaannya, menghilangkan susunan-susunan yang menyulitkan disertai pernyataan-pernyataan lain seperti syair sebagai syahid kemudian membandingkan dengan matan serupa dalam satu tema selanjutnya melakukan istinbat hokum dan menyebutkan hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung baik pada sanad maupun matan hadis.

- b. *Al-Syarah al-Wasith* (penjelasan sederhana) di mana seorang guru membacakan hadis kemudian menjelaskan dengan penjelasan secukupnya lafadz-lafadz yang asing dan susunan kalimat yang terkait, memberikan pemikiran ringkas tentang diterimanya rijal dari isnad yang ada, serta menjelaskan secara global beberapa faedah atau manfaat hadis tersebut, baik sanadnya maupun matannya dan bila dikehendaki untuk membantu bilamana dihadapkan pada hal-hal yang musykil atau kesulitan kesulitan yang tampak.
- c. *Al-Syarah al-Wajiz* (penjelasan terbatas) di mana cukup seorang guru menjelaskan hal-hal yang sulit dan tempat-tempat yang musykil serta menyebutkan beberapa pokok persoalan dengan sangat ringkas sekali.
- d. *Al-Qiraat al-Tatabaiyyat* (bacaan yang diikuti) di mana seorang guru cukup membacakan kitab hadis pada tema pelajaran yang kemudian diikuti oleh murid-muridnya tanpa menjelaskan baik secara keseluruhan, istinbat hokum atau kritik sanad.⁸

Sementara itu al Mubarakfuri dalam muqaddimah *Tuhfat al Ahwadzi* mengemukakan metode syarah hadis menjadi tiga, yaitu:

- a. *Al Syarah bi qala aqulu*, yaitu pensyarah hadis mengemukakan terlebih dahulu matan hadis, kemudian memberikan keterangan atas matan tersebut secara langsung.
- b. *Al Syarah bi qaulihi*, yaitu pensyarah hadis lebih dahulu menuliskan matan hadis secara sempurna kemudian memberikan penjelasan makna (maksud) bagi kalimat tertentu dari matan hadis yang ditempatkan pada tepi garis atau di bawah garis.

⁸ Muhammad Utsman Al-Khasiyit, *Mafatih Ulumul Hadits Wa Thuruqu Takhrijih* (Kairo: Maktabah al-Qur'an, n.d.), 19-20.

- c. *Al Syarh Mazjan au Mamzuj*, yaitu pensyarah hadis meletakkan matan dan syarah hadis berdampur menjadi satu, hanya saja antara keduanya (matan dan syarah) dibedakan dengan rumus huruf seperti mim untuk matan dan syin untuk syarah. Atau juga dilakukan dengan susunan buku dengan penjelasan melalui catatan kaki.⁹

C. Imam Al-Qasthalani : Latar Kehidupan dan Akademis ¹⁰

Al Qasthalaniy lahir di Kairo, 22 Zulkaidah 851 H di desa Ainiyah dan wafat pada bulan muharam 923 / 1571 M. Salah seorang ahli hadist kenamaan, pensyarah kitab *Shahih al-Bhukori*. Nama aslinya : Ahmad bin Muhamad Al Khatib bin Abi Bakar bin Abdul Malik bin Ahmad bin Muhamad bin Husain bin Ali, terkenal dengan sebutan Syihabuddin Al Qastallani.

Ia mulai belajar pengetahuan dasar keagamaan dalam lingkungan keluarganya sendiri. Setelah usianya matang untuk menerima pengetahuan lanjutan, ia mulai keluar untuk mendapatkan guru yang bisa membimbingnya dalam menyelami bermacam-macam ilmu pengetahuan keagamaan tersebut. Diantara gurunya adalah Burhan Al Azhari, seorang ahli ilmu nahwu yang masyur pada masanya), Hafiz As Sakhawi (seorang ahli dan penghafal hadist), Syekh Zakaria Al-Anshari (seorang pemuka fiqh syafii dan ahli tasawuf), dan lain lain. Pelajaran yang diterimanya dari para gurunya itu antara lain pengetahuan bahsa arab ilmu tafsir, hadis, fiqh, ilmu kalam, tasawuf, tarikh, qiraat dan lain lain.

Ketika mulai menerima pengetahuan dasar keagamaan, ia telah kelihatan kecerdasan yang luar biasa dan melebihi teman temanya sebayanya. Terutama sekali dalam mengingat sesuatu yang telah diterimanya. Kecemerlangannya lebih jelas kelihatan ketika ia telah menjejakkan kakinya di tingkat pengetahuan lanjutan, dimana dalam waktu singkat ia telah dapat menghafal

⁹ Al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfat AlAhwadzi Syarh Jami Al Tirmidzi* (Kairo: Muhammad Abdul Muhsin al Kitabi, n.d.), 195.

¹⁰ Imam Al-Qasthalani, *Irsyad Al Sari Syarhi Shahih Al Bukhari*, vol. 1 (Mesir: Al Mathbaah al Kubra al-Amiriyah, 1905), 1; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, vol. 4 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 126.

dengan baik kitab kitab standar yang diajarkan oleh para gurunya dan ia juga hafal sejumlah kitab hadist. Dengan modal inilah Al Qastallani dapat menyelesaikan waktu yang relative singkat. Setelah menyelesaikan masa belajarnya secara formal pada guru gurunya Al Qasthallani berusaha belajar secara mandiri sambil menegembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya itu. dengan jalan lebih banyak menulis buku buku.

Dalam waktu singkat ia dapat menulis sejumlah besar kitab ada tulisanya yang secara ringkas dan ada pula yang ditulis berjilid jilid tebal. Buku buku tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu, tetapi yang terbanyak adalah dalam bidang hadis, Diantara karyanya yang mashur dan masih beredar di tengah masyarakat sampai dewasa ini adalah *Irsyad al-Sari ila Sahih al-Bukhari* sebanyak sepuluh jilid tebal. Kitab tersebut merupakan komentar terhadap *Shahih al-Bukhari* yang cukup tinggi nilainya dalam pandangan ulama hadis.

Untuk memudahkan dalam mengambil kandungan pokok dalam karyanya itu, ia menulis sebuah kitab ringkasnya yang bernama *Muhtashar al-Irsyad* (ringkasan kitab *Irsyad al-Sari*) tetapi sayang kitab ringkasan tersebut tidak selesai dikerjakan. Di samping memberi komentar terhadap *Sahih al-Bukhari* dengan penulisan kitab diatas, ia juga menulis komentar terhadap *Shahih Muslim* (syarh sahih muslim) tetapi sayang hanya sampai pada pertengahan kitab *al-hajj*. Kitab kitab karyanya yang lain adalah *Syarah asy-Syatibiyah* (penjelasan tentang asy-syatibiyah), *Syarah al-Burdah* (penjelasan mengenai kitab Burdah), *Masalik al -Hunafa fi as-salawat ala al-musthafa* (cara cara yang ditempuh orang suci bershalawat kepada Nabi), *Al mawahib al-Ladunniyah bi al-Minah al Muhamadiyyah* (pemberian-pemberian Allah dengan pemberian Nabi Muhamad), *Kitab lata'if al isyarat fi al qiraat al arba asyarah* (petunjuk petunjuk sederhana dalam bacaan bacaan empat belas). dan masih banyak lagi karanganya yang lain. umumnya kitab kitab yang ditulisnya itu mempeunyai gaya bahasa yang mudah dipahami.

Selain menulis kitab-kitabnya, ia juga sibuk menuangkan ilmunya melalau ceramah ceramah dan pengajian pengajian yang diberikanya secara rutin di masjid jami al Atiq di Kairo, Dengan demikian seimbanglah antara apa yang digalinya, dianalisa, dan

ditulisnya dalam bentuk buku dengan yang diberikanya dalam bentuk lisan. Kkesibukan meneliti, menganalisa, dan mengajar telah banyak menyita waktunya, disamping ia juga banyak beribadat kepada Tuhan. Namun demikian, ia senantiasa merasa gembira dengan keadaan demikian dan tak pernah merasa bosan dengan kegiatan tersebut.

Selain sebagai seorang alim yang menjadi gudang ilmu, Ia juga mempunyai sikap hidup yang penuh optimis, istiqamah, tawaduk, zuhud, tidak silau oleh pangkat dan harta. Ia senantiasa menjauhkan diri dari pemerinyah yang zalim. Ketika menjelang ajalnya, Sultan Salim I dari Kerajaan Ottoman datang mengunjungi mesir. Mendengar berita kedatangan sultan, al Qastallani mengungsi ke padang pasir karena tidak sudi berdekatan dengan penguasa yang dipandangnya itu penganiaya. Akhirnya, dalam pengungsianya itu ia jatuh sakit dan meninggal di desa Ainiyah pada hari Kamis pertengahan bulan muharam 923/ 1517 M dalam usia 72 tahun. Jenazahnya dimakamkan bersebelahan dengan makam Imam Badruddin al Aini (komentator *shahih al bukhori* yang lain) di dekat Masjid Jami' Al Azhar Kairo.

D. Karya-karya

Imam Qasthalani banyak meninggalkan karya-karya berharga antara lain :

1. *Mawahib Laduniyyah*, berisi tentang sejarah Nabi berjumlah 4 jilid yang kemudian diringkas oleh Syekh Yusuf An-Nabhani dengan judul Anwar al-Muhammadiyah.
2. *Irsyad al-Sari*, syarh Shahih al-Bukhari berjumlah 10 jilid.
3. *Minhaj al-Ibhaj*, syarh Muslim berjumlah 8 jilid.
4. *Al-Is'ad fi Khulashoh al-Irsyad ibn Muqri fi Fiqh*.
5. *Al-Anwar fi Ad'iyah wa al-Adzkar* (tentang doa dan dzikir).
6. *Mukhtashar al-Dhau al-Lami'* karya Imam Sakhawi.
7. *Al-Raudhahal-Zahir fi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani*.
8. *Lathaif al-Isyarah fi Funun al-Qiraah*
9. *Masyari al-Anwara al-Mudhiyah fi Syarh Kawakib al-Duriyyah*
10. *Yaghdhah Dzawil I'tibar fi Mauidhah ahl al-I'tibar*.
11. *Maraqith al-Shalat fi Maqashit al-Shalat*.
12. *Madarij al-Muram fi Maslak al-Shiyam*.

13. *Al-Uqud Sunniah*.

14. Dll.

E. Al-Hadis dan Kitab *Irsyad al Sari* karya Imam Al-Qasthalani

Ilmu hadis dalam pandangan Imam Qasthalani adalah ilmu yang agung, mulia dan membanggakan setelah Quran. Hal itu disebabkan karena dalam ilmu hadis terdapat konstruksi kaidah-kaidah hukum syariat Islam dan menjelaskan secara rinci terhadap ayat-ayat yang mujmal yang terdapat dalam al-Quran yang secara epistemologis bersumber dari seorang Rasul Muhammad SAW yang menyampaikan sabdanya berdasarkan wahyu.

Kitab *Shahih al-Bukhari* muncul sebagai kitab yang dibutuhkan dengan keunggulan balaghah dan paling berharga dengan berbagai kebaikan dan keunggulannya. Dalam kitab tersebut terdapat hadis-hadis shahih yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak ada yang melebihi kelebihan dan manfaatnya. Dengan demikian kitab *Shahih al-Bukhari* mengalahkan kitab-kitab lain setelah al-Quran sehingga melahirkan banyak pujian dari para ahli.

Dengan kondisi yang demikian maka pensyarah yang memam dai terhadap kitab *Shahih al-Bukhari* merupakan hal yang mendesak (penting) untuk dilakukan dengan kandungan derajat pensyarah yang tinggi yang menunjukkan pada keistimewaan syarah yang luas terhadap kitab *Shahih al-Bukhari*.

Dalam pensyarah hadis *Shahih al-Bukhari* terdapat penambahan perbedaan periwayatan hadis agar pembaca dapat menangkap maksud hadis dengan cepat. Dengan demikian syarah bisa menjadi pembuka rahasia-rahasia makna dan menghilangkan kesulitan dari macam-macam makna yang terkandung, memperjelas kemusykilan (makna), dan membuka makna hadis yang tertutup.

Dalam mensyarahi hadis dalam *Shahih al-Bukhari*, Imam Qasthalani mengambil simpulan dari pendapat para tokoh yang memiliki kapasitas pemikiran yang tinggi. Demikian juga

pandangan dari para cendekiawan yang telah mencurahkan pemikiran dalam memberikan pemahaman.¹¹

Diantara karyanya Imam Qasthalani yang mashur dan masih beredar di tengah masyarakat sampai dewasa ini adalah *irsyad assari ila sahih bukhori* (petunjuk bagi orang yang menuju *Shahih al-Bukhari*) sebanyak sepuluh jilid tebal. kitab tersebut merupakan komentar terhadap *shahih bukhori* (himpunan hadis hadis shahih yang dikumpulkan imam bukhori) yang cukup tinggi nilainya dalam pandangan ulama hadis.

Untuk memudahkan dalam mengambil kandungan pokok dalam karyanya itu, ia menulis sebuah kitab ringkasannya yang bernama *muhtasyar al irsyad* (ringkasan petunjuk) tetapi sayang kitab ringkasan tersebut tidak selesai dikerjakan selain buku tersebut Mustofa Muhamad Amarah menulis pula intisari kitab *irsyad assari* yang memuat hadist hadist pilihan menyangkut ajaran ajaran pokok islam. kitab tersebut ialah *jawahir al bukhori wa syarh al Qasthallani*, (intisari sahih imam bukhori dan penjelasan yang dikerjakan oleh imam Al Qastallani).

F. Rumusan Metode Imam Qasthalani dalam Mensyarah Hadis

Sebelum melakukan pembahasan terhadap metode Imam Qasthalani dalam mensyarah hadis, perlu dipaparkan tentang kerangka kajian yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan. Kerangka yang dimaksud adalah terkaita dengan (1) *sistematika penyusunan kitab syarah Irsyad al Sari*, (2) *Langkah syarah secara umum pada masing-masing kitab dan bab*, dan (3) *langkah syarah secara khusus terhadap masing-masing hadis dalam masing-masing bab*.

1. Sistematika Kitab Irsyad al Sari

Secara umum sistematika kitab syarah Irsyad al Sari mengikuti sistematika kitab *Shahih al-Bukhari* baik dalam urutan nama KITAB maupun nama BAB. Hanya saja sebelum memulai mensyarahi hadis secara keseluruhan, al Qasthalani memberikan muqaddimah kitab syarah yang didahului dengan *Khutbat al Kitab* pada juz satu.

¹¹ Al-Qasthalani, *Irsyad Al Sari Syarhi Shahih Al Bukhari*, 1:2-3.

Pada awal Muqaddimah Kitab *Irsyad al Sari*, Imam Qasthalani menjelaskan tentang keagungan dan kemuliaan Ilmu Hadis setelah al Qur'an. Dalam kaitan tersebut Kitab *Shahih al-Bukhari* muncul sebagai kitab yang memiliki keunggulan dan keutamaan dibanding kitab hadis lainnya. Keutamaan itu menyangkut keunggulan dan keistimewaan kitab *Shahih al-Bukhari* dari segi manfaat, susunan kalimat (balaghah), dan materi hadisnya yang belum pernah ada.

- a. **Pada muqaddimah** Imam Qasthalni menyampaikan lima pasal yang berisi tentang :
 1. Pasal satu : tentang keutamaan dan kemulyaan ahli hadis dahulu dan sekarang.
 2. Pasal dua : tentang orang yang pertama-tama menyusun hadis dan sunnah dan orang-orang yang mengikuti sunnah-sunnah yang baik.
 3. Pasal 3 : tentang uraian keunggulan dan keistimewaan ilmu musthalah hadis.
 4. Pasal 4 : tentang Jami *Shahih al-Bukhari* meliputi syarat-syarat keshahihan hadis, penetapan, pentarjihan hadis shahih menurut Imam Bukhari.
 5. Pasal 5 : tentang biografi Imam Bukhari secara umum.
- b. **Pada Kitab dan Bab** dijelaskan tentang pengertian nama kitab dan bab yang disyarahi sebagai pengantar untuk menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab dan Bab tersebut.

Sebagai contoh adalah Kitab *Adab dan Bab al Birri wa Ash-shilah.....*

(كتاب الادب) وهو الاخذ بمكارم الاخلاق. أو استعمال ما يحمد قولاً و فعلاً
أو هو تعظيم من فوقك والرفق بمن دونك أو الوقوف مع المستحسنات .

(باب البر) للوالدين والاقربين و غيرهم . (والصلة) للارحام . قال القرطبي الرحم
اسم لكافة الاقارب من غير فرق بين المحرم و غيره وأجمعوا على أن صلة الرحم واجبة

في الجملة وأن قطيعتها معصية كبيرة . . .والبر عمل كل خير يفضى بصاحبه الى
الجنة.¹²

Dari uraian di atas tergambar bahwa sebelum melakukan pensyarahannya secara panjang lebar, Imam Qasthalani menjelaskan maksud Kitab dan Bab yang akan dibahas. Penjelasan maksud adalah penjelasan tentang teori kitab dan bab kemudian dilengkapi dengan penjelasan tentang pengertian atau definisi dari Kitab atau Bab yang dibahas.

Setelah melakukan penjelasan pengertian Kitab dan Bab dilanjutkan dengan penjelasan ayat-ayat al quran yang berkaitan dengan tema Kitab dan Bab sebagai tambahan untuk memberikan penguatan dalil dari tema yang dibahas. Sebagaimana ketika memberikan penjelasan tentang *Kitab al Birr wa As-Silah* dengan ayat : *ووصينا الانسان بوالديه*

c. Pada Sanad dan Matan Hadis.

Pada penjelasan sanad dan matan hadis Imam Qsthalani mengambil langkah pensyarahannya sebagai berikut :

1. Sanad dan matan hadis ditulis tercampur dengan syarahnya dalam satu baris tiap halaman dan hanya dipisah dengan tanda kurung (.....). Seperti contoh berikut :

(حدثنا قتيبة ابن سعيد) ولابي ذر حذف ابن سعيد قال (حدثنا جرير) هو ابن عبد الحميد (عن عمارة بن القعقاع بن شبرمة) بضم الشين المعجمة وسكون الموحدة وضم الراء وفتح الميم ابن اخي عبد الله بن شبرمة(عن ابي زرعة) هرم (عن ابي هريرة رضي الله عنه) انه قال جاء رجل) قيل هو معاوية بن حيدة (الى رسول الله) ولابي ذر الوقت الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله من احق بحسن صحابتي) بفتح الصاد مصدر كالصحة بمعنى المصاحبة ولابي ذر من احق الناس بحسن صحابتي (قال) احق الناس بحسن صحابتك (أمك قال) الرجل يا رسول الله

¹² Al-Qasthalani, 1:2.

(ثم من قال امك) ولابي ذر قال ثم امك (قال) يا رسول الله (ثم من قال امك)¹³

2. Setelah menjelaskan kalimat dalam rangkaian sanad dan matan hadis kemudian dijelaskan perbandingan matan hadis yang diriwayatkan oleh mukharrij yang lain. Seperti contoh hadis tentang berbuat baik kepada ibu dan bapak sabagai berikut :

وهذا الحديث أخرجه مسلم في الادب و ابن ماجة في الوصايا¹⁴

3. Setelah menjelaskan perbandingan matan yang diriwayatkan oleh mukharrij yang lain Imam Qasthalani memberikan penjelasan terhadap kalimat-kalimat yang memerlukan penjelasan (pensyarah) terkait bab yang sedang disyarahi. Hal ini sebagaimana terlihat ketika Imam Qasthalani mensyarahi kalimat tentang *Birr al walidain* sebagai berikut :

(ثم بر الوالدين) بالاحسان اليهما و فعل الجميل معهما و فعل ما يسرهما

و يدخل فيه الاحسان الى صد يقهما كما في الصحيحين .¹⁵

4. Selanjutnya dalam memberikan penjelasan terhadap kalimat dalam matan hadis Imam Qasthalani menggunakan dalil hadis lain sebagai argumen syarahnya sebagaimana contoh ketika menjelaskan tentang cara *birr al walidain* dengan cara berbuat baik dengan teman orang tua.

(ثم بر الوالدين) بالاحسان اليهما و فعل الجميل معهما و فعل ما يسرهما

و يدخل فيه الاحسان الى صد يقهما كما في الصحيحين .

5. Terhadap penjelasan hadis yang sama dan sudah pernah dijelaskan di bab yang terdahulu, Imam Qasthalani memberikan keterangan bahwa hadis yang sedang disyarahi sudah ada pada bab terdahulu dengan redaksi matan yang sama. Sebagaimana contoh ketika

¹³ Al-Qasthalani, 1:3-4.

¹⁴ Al-Qasthalani, 1:4.

¹⁵ Al-Qasthalani, 1:3.

menjelaskan hadis tentang **ragam amal perbuatan yang utama** sebagai berikut :

.....وهذا الحديث سبق في الصلاة.....

2. Pendekatan Pensyarah Hadis

Pendekatan syarah hadis adalah sarana yang dipergunakan untuk menjelaskan kata yang terdapat dalam sanad dan matan hadis. Penjelasan tersebut meliputi bunyi lafadz (cara melafalkan kalimat), kedudukan dalam tata bahasa arab, arti secara bahasa (etimologi) dan arti istilah (terminologi).

- a. Bunyi lafadz (kalimat) adalah penjelasan cara membaca huruf secara benar dari aspek tata bahasa arab (ilmu sharaf) berupa bacaan a, i, dan u dalam tata bahasa arab. Sebagaimana contoh berikut :

(عن عمارة بن القعقاع بن شيرمة) بضم الشين المعجمة وسكون الموحدة

وضم الراء وفتح الميم ابن اخي عبد الله بن شيرمة

- b. Kedudukan dalam tata bahasa arab baik dari ilmu nahwu maupun sharaf. Sebagaimana contoh berikut :

(قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي العمل أحب الى الله عز وجل) مبتدأ

وخبر والموضع معمول القول مقدر أي فقلت أي العمل وأحب أفعل تفضيل

.....

- c. Arti Kamus (etimologi) yang diambil dari kamus bahasa. Sebagaimana contoh berikut :

(حرم عليكم عقوق الامهات) بضم العين المهملة من العق وهو القطع و الشق

فهو شق عصا الطاعة للوالدين

- d. Makna Maksud yaitu makna yang terkandung dalam kalimat yang terdapat dalam matan hadis. Sebagaimana contoh berikut :

(بأكبر الكبائر) جمع كبيرة و أصله وصف مؤنث أي الفعلة الكبيرة و نحوها وكبرها

باعتبار شدة مفسدتها وعظم أثرها .

Pendekatan-pendekatan ini digunakan oleh Imam Qasthalani ketika memberikan pensyarahan terhadap hadis-hadis sesuai dengan tema sebagai upaya untuk memperjelas bacaan, kedudukan dalam tata bahasa arab, serta penjelasan makna kalimat dalam matan hadis.

3. Langkah Pensyarahan secara Khusus terhadap masing-masing Hadis.

Pada masing-masing hadis Imam Qasthalani melakukan pensyarahan hadis dengan langkah meliputi :*(a) Penjelasan sanad, (b) penjelasan matan, (c) penjelasan kandungan makna yang terdapat dalam masing-masing matan hadis.*

a. Pensyarahan pada Sanad.

Penjelasan terhadap sanad hadis dilakukan oleh Imam Qasthalani dengan jalan menjelaskan nama perawi hadis dengan pendekatan kebahasaan melalui cara membaca nama perawi dimaksud. Hal itu terlihat dalam contoh sebagai berikut :

(حد ثني) با لافراد (محمد بن الوليد) بن عبد الحميد البسرى بضم الموحدة و
سكون المهملة القرشي البصرى من ولد يسر بن أبي اربعة الملقب بمحمدان

b. Pensyarahan pada Matan

Pada bagian matan ada beberapa langkah yang ditempuh oleh Imam Qasthalani dalam menjelaskan kalimat dan makna matan hadis. Adapun langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

1. Penjelasan tentang cara membaca lafadz dalam matan hadis sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab dan ilmu sharaf. Sebagaimana contoh berikut :

(عن النبي صلى الله عليه وسلم) أنه (قال ان الله) عز وجل (حرم عليكم
عقوق الامهات) بضم العين المهملة من العق وهو القطع والشق فهو شق
عصا الطاعة للوالدين

2. Mensyarahi lafadz-lafadz dalam matan hadis yang memang memerlukan penjelasan.

3. Menjelaskan latar belakang sejarah munculnya hadis (asbab wurud) jika memang suatu matan hadis memiliki sebab munculnya hadis (sabab wurud).
4. Menjelaskan lafadza-lafadz hadis yang lain yang memiliki kesamaan arti atau memiliki kaitan erat dengan hadis yang sedang disyarahi sebagai penguat atau pembanding untuk memperluas pemahaman makna matan hadis. Contoh :

(قال) عليه الصلاة والسلام هو (قول الزور أو قال شهادة الزور) وضابط الزور وصف الشيء على خلاف ما هو به (قال شعبة) بن الحجاج بالسند المذكور (وأكثر ظني) بالمتلثة ولابي ذر والاصيلي وأكبر بالموحدة) انه قال شهادة الزور (وقد وقع الجزم بذلك في رواية وهب بن جرير وعبد الملك بن ابراهيم في الشهادات)
5. Mengaitkan dan memperkuat matan hadis dengan hadis yang lain atau dengan al Quran. Contoh :

(فليصل رحمه) يقال وصل رحمه يصلها وصلا وصلته كانه بالاحسان اليهم وصل ما بينه وبينهم من علاقة القرابة والزيادة في العمر بالبركة فيه بسبب التوفيق في الطاعة وعمارة أوقاته بما ينفعه في الآخرة وصيا نتهها عن الضياع في غير ذلك ومنه قول الخليل عليه الصلاة والسلام وجعل لي لسان صدق في الآخرين . وفي المعجم الصغير للطبراني عن أبي الدردأ قال ذكر عند رسول الله صلى الله عليه وسلم من وصل رحمه أنسى له في أجله فقال ليس زيادة في عمره
6. Menjelaskan perbandingan matan hadis yang diriwayatkan oleh rowi yang lain. Contoh :

(أن تقتل ولدك خسية أن يأكل) ولابي ذر عن الكشمهني أن يطعم)
7. Penguatan pendapat sesuai dengan makna hadis dengan pendapat pribadi Imam Qasthalani. Contoh :

(قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي العمل أحب الى الله عز وجل قال الصلاة على وقتها قال ثم أي قال ثم بر الوالدين ثم أي قال الجهاد في سبيل

الله . قال حدثني بمن ولو استزدته لزداني) ووقع في باب الايمان أول الكتاب أن اطعام الطعام خير الاعمال واستشكل مع قوله هنا الصلاة على وقتها . واجيب بأن الجواب اختلف باختلاف احوال السائلين . فاعلم كل قوم بما يحتاجون اليه أو بما لهم فيه رغبة أو بما هو لائق بهم . أو كما ن الاختلاف باختلاف الاوقات بأن يكون العمل في ذلك الوقت أفضل منه في غيره . فقد كان الجهاد في ابتداء الاسلام أفضل الاعمال لانه وسيلة الى القيام بها والتمكن من أداءها.

G. Kajian terhadap Metode Imam al-Qasthalani dalam Memahami Hadis.

Rumusan metode syarah yang dilakukan Imam Qasthalani dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : (1) *Model Pensyarah*an Hadis, (2) *Pendekatan Pensyarah*an Hadis, dan (3) *Langkah syarah secara khusus terhadap masing-masing hadis dalam masing-masing bab*.

Secara umum model pensyarah

hadis Imam Qasthalani menggunakan model Sanad dan matan hadis ditulis tercampur dengan syarahnya dalam satu baris tiap halaman dan hanya dipisah dengan tanda kurung (.....).

Untuk memberikan gambaran tentang ragam matan hadis yang satu tema, maka dijelaskan perbandingan matan hadis yang diriwayatkan oleh mukharrij yang lain. Hal ini dilakukan untuk memberikan wawasan kepada pembaca tentang ragam hadis yang muncul terkait dengan tema hadis yang sedang disyarahi dan berfungsi sebagai pembandingan dalam kajian syarah hadis.

Setelah menjelaskan perbandingan matan yang diriwayatkan oleh mukharrij yang lain Imam Qasthalani memberikan penjelasan terhadap kalimat-kalimat yang memerlukan penjelasan (pensyarah

an) terkait bab yang sedang disyarahi.

Selanjutnya dalam memberikan penjelasan terhadap kalimat dalam matan hadis Imam Qasthalani menggunakan dalil hadis lain sebagai argumen syarahnya. Terhadap penjelasan hadis

yang sama dan sudah pernah dijelaskan di bab yang terdahulu, Imam Qasthanai memberikan keterangan bahwa hadis yang sedang disyarahi sudah ada pada bab terdahulu dengan redaksi matan yang sama.

Sementara itu yang dimaksud dengan pendekatan syarah hadis adalah sarana yang dipergunakan untuk menjelaskan kata yang terdapat dalam sanad dan matan hadis. Pendekatan tersebut meliputi *penjelasan bunyi lafadz (cara melafalkan kalimat), kedudukan dalam tata bahasa arab, arti secara bahasa (etimologi) dan arti istilah (terminologi)*.

Secara umum pendekatan ini dilakukan untuk memberikan kemudahan para pembaca dalam memahami identitas rijal hadis dalam rangkaian sanad dan memahami struktur bahasa yang terdapat dalam susunan kalimat pada matan hadis. Dengan demikian para pembaca mendapat panduan untuk mengenal dengan jelas identitas rijal hadis dan memahami bagaimana cara membaca kata-kata yang terdapat dalam susunan matan hadis.

Sedangkan pendekatan makna kamus dan makna istilah (terminologi) merupakan penjelasan terhadap materi hadis dari segi kandungan matan hadis yang memang merupakan tujuan dari pensyarah hadis agar dapat dipahami oleh pembaca.

Untuk melengkapi makna kamus dan makna istilah (terminologi), Imam Qasthalani menambahkan penjelasan makna maksud yaitu makna yang terkandung dalam kalimat yang terdapat dalam matan hadis.

Pada metode syarah yang bersifat umum pada masing-masing Kitab dan Bab, Imam Qasthalani melakukan penjelasan tentang teori kitab dan bab kemudian dilengkapi dengan penjelasan tentang pengertian atau definisi dari Kitab atau Bab yang dibahas. Langkah ini dilakukan untuk memberikan landasan teori terhadap materi hadis-hadis yang akan disyarahi agar pembaca dapat memahami secara utuh makna hadis yang disyarahi. Penjelasan tentang makna Kitab dan Bab juga merupakan bagian untuk memberikan wawasan yang luas terhadap pembaca dengan menampilkan perbedaan pendapat tentang materi hadis yang dibahas.

Sementara itu penjelasan pengertian Kitab dan Bab dengan penjelasan ayat-ayat al quran yang berkaitan dengan tema Kitab dan Bab sebagai tambahan untuk memberikan penguatan dalil dari tema yang dibahas.

Pada langkah pensyarahannya dari unsur sanad hadis, Imam Qasthalani memberikan penjelasan mulai dari pendekatan kebahasaan terkait dengan penjelasan cara membaca nama-nama rijal hadis yang terdapat dalam rangkaian sanad. Hal itu dilakukan untuk memberikan kejelasan identitas nama rijal sesuai dengan nama asli atau nama yang masyhur di kalangan ahli hadis. Meskipun demikian jika terdapat perbedaan penyebutan nama seorang rijal hadis, maka Imam Qasthalani memberikan penjelasan ulama yang memberikan nama yang berbeda dengan nama yang masyhur di kalangan ahli hadis.

Sementara itu pensyarahannya dari unsur matan hadis, Imam Qasthalani memiliki tujuh langkah pensyarahannya yang masing-masing terdiri dari : (1) penjelasan kebahasaan, (2) penjelasan makna kalimat, (3) perbandingan matan hadis dengan matan dari riwayat yang lain, (4) penguatan makna hadis dengan hadis lain atau dengan al quran, (5) menjelaskan lafadza-lafadz hadis yang lain yang memiliki kesamaan arti atau memiliki kaitan erat dengan hadis yang sedang disyarahi sebagai penguat atau pembanding untuk memperluas pemahaman makna matan hadis, (6) menjelaskan sebab munculnya hadis (asbab wurud), dan (7) yang tidak kalah pentingnya adalah penjelasan pendapat pribadi Imam Qasthalani dalam mensyarahi hadis.

Langkah-langkah pensyarahannya hadis tersebut merupakan bagian dari usaha memberikan penjelasan dan pemaknaan terhadap teks hadis sesuai dengan kaidah bahasa, sistem periwayatan, dan latar belakang munculnya hadis. Atau dengan bahasa yang lain pensyarahannya dilakukan untuk memadukan pendekatan normatif dan historis hadis.

Penjelasan historis yang dilakukan Imam Qasthalani tidak hanya terbatas pada latar belakang munculnya hadis, tetapi terkait juga dengan perbedaan-perbedaan redaksi matan hadis berdasarkan perbedaan rijal hadis yang meriwayatkannya. Tentu saja perbedaan itu terkait dengan setting sejarah yang mengitari masing-masing

pribadi rijal hadis yang bersangkutan. Inilah tampaknya yang menjadikan pensyarah hadis oleh Imam Qasthalani menjadi semakin bernilai komprehensif karena banyak sekali didukung oleh data-data sejarah dalam proses periwayatan hadis dengan perbandingan matan dan rijal hadis masing-masing.

Mengamati rumusan langkah metode pemahaman beserta langkah yang dilakukan dalam mensyarah hadis, tampak bahwa Imam Qasthalani mengikuti rumusan teori syarah hadis tafsiliy. Metode syarah tafsiliy diidentifikasi sebagai metode syarah yang paling rinci mengingat di dalamnya terdapat berbagai elemen yang dibutuhkan untuk memberikan penjelasan terhadap unsur-unsur hadis baik dari segi sanad maupun matan.

H. Menimbang dengan Perspektif Hermeneutika

Dari uraian di atas dapat disampaikan bahwa sesungguhnya elemen-elemen hermenutika secara umum sudah terdapat dalam metode pemahaman hadis yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Pendekatan kebahasaan secara luas yang dilakukan oleh para ulama merupakan elemen yang secara eksplisit merupakan bagian dari hermenutika. Pendekatan kebahasaan itu antara lain memaknai kata-kata sukar dengan asumsi riwayat bi al-ma'na.

Demikian juga dengan penjelasan makna kata-kata *gharib*. Bagi para sahabat sebagai mukhathab, apa yang disampaikan oleh Rasulullah, dari segi bahasa, tidak ada yang sulit. Para sahabat terdiri atas kabilah-kabilah, yang untuk menyebut sesuatu terkadang menggunakan dialek atau istilah yang berbeda. Rasulullah dapat menyesuaikan diri dalam hal ini. Ketika sampai beberapa generasi, terasa bagi pemerhati hadis, bahwa istilah itu asing terlebih lagi, pemerhati hadis tidak seluruhnya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya.

Begitu juga dengan pemahaman terhadap kalimat dengan membedakan makna *haqiqi* dan *majazi*. Menggunakan kata kiasan dalam mengungkap sebuah ide, merupakan gejala universal di semua bahasa, Arab, Inggris, Indonesia, dan sebagainya. Dalam hadis sering dijumpai kata kiasan. Maka arti kalimat secara harfiyah tidak terjadi.

Elemen hermeneutika yang lain adalah pemahaman dengan pendekatan *asbab al wurud*. Asbab al-Wurud diperlukan untuk menyibak hadis yang terutama bermuatan norma hukum, utamanya lagi hukum sosial. Sebab hukum dapat berubah karena perubahan atau perbedaan sebab, situasi dan illat. Asbab al-Wurud tidak dibutuhkan untuk memahami hadis yang bermuatan informasi alam ghaib, atau aqidah karena tema ini tidak terpengaruh oleh situasi apapun.¹⁶

Sementara itu elemen hermeneutika yang lain adalah memasukkan perdebatan ulama lain dalam hal pemahaman hadis sebagai bentuk pemaparan perbedaan pemahaman terhadap sebuah teks hadis. Ini adalah bagian penting dari aspek dunia pembaca dalam kajian hermeneutika hadis.

Melihat beberapa uraian teoritis tentang kajian hermeneutika terhadap hadis di atas, maka sesungguhnya pada metode pemahaman hadis Imam Qasthalani dalam kitab *Irsyad al Sari* terdapat unsur-unsur hermeneutika secara umum yang telah digunakan dalam mensyarah hadis. Hermeneutika dimaksud adalah dengan pengertian sebagai metode pemahaman teks yang terdiri dari pengkajian dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca.

Pada dunia pengarang, Imam Qasthalani menjelaskan secara rinci tentang peran sistem periwayatan hadis yang di dalamnya terdapat rangkaian sanad hadis yang bersambung sampai kepada Rasulullah sebagai sumber munculnya hadis. Pada aspek ini penjelasan terhadap sanad hadis merupakan elemen pokok ketika dihadapkan kepada tanggung jawab terhadap validitas sistem periwayatan hadis baik terkait dengan validitas identitas masing-masing rijal hadis maupun terkait dengan kualitas kepribadian masing-masing rijal hadis.

Sebagai bagian dari komunitas ahli hadis, Imam Qasthalani menggunakan pendekatan kebahasaan terlebih dahulu untuk memberikan penjelasan tentang identitas *rijal* yang bersangkutan. Selanjutnya terkait dengan kualitas kepribadian rijal hadis Imam Qasthalani menggunakan pendekatan sejarah *rijal* hadis untuk memberikan penjelasan tentang seluk beluk kepribadian rijal hadis.

¹⁶ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 55.

Hal ini tentu merupakan bagian penting dari kajian sanad hadis mengingat pada dunia pengarang (*author*) hadis berbeda dengan al quran.

Sementara itu pada aspek hermeneutika teks hadis, Imam Qasthalani melakukan pensyarahannya dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan kebahasaan terkait dengan cara membaca lafadz-lafadz yang terdapat dalam matan hadis. Hal itu dilakukan dalam kerangka memberikan panduan kepada pembaca agar tidak salah dalam membaca dan memudahkan memahami dalam struktur bahasa arab (*nahwu*). Termasuk di dalamnya adalah bagaimana perubahan lafadz tersebut sesuai dengan kaidah ilmu *sharf*. Dengan begitu pembaca akan memahami makna lafadz dari aspek penjelasan kebahasaan.

Hermeneutika teks hadis kemudian ditopang dengan penjelasan makna matan hadis (interpretasi) dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan pengertian etimologi (makna *lughawi*) dan kemudian dilengkapi dengan pengertian terminologi (makna *istilahi*).

Pemaknaan secara etimologi (makna *lughawi*) dilakukan untuk memberikan horizon makna yang lebih luas yang dikandung oleh lafadz-lafadz yang ada dalam matan hadis. Dengan begitu pembaca dapat dengan mudah menangkap makna yang terkandung dalam matan hadis sesuai dengan makna lafadz yang ditunjuk oleh makna bahasa dan makna istilah yang ada.

Terhadap pemahaman matan hadis secara umum, Imam Qasthalani menjelaskan makna hadis apa adanya sesuai dengan yang terkandung dalam matan tersebut. Akan tetapi jika matan tersebut memiliki latar belakang sejarah, maka Imam Qasthalani melakukan penjelasan dengan menyertakan sabab wurud hadis yang memang sangat penting untuk mendukung pemahaman hadis secara utuh.

Dari aspek ini maka sebenarnya elemen hermeneutika hadis yang terkait dengan pendekatan sosio-historis sesungguhnya sudah menjadi bagian penting dalam proses pemahaman hadis oleh Imam Qasthalani. Istilah *Asbab al Wurud* dalam kaidah ilmu hadis merupakan bagian yang secara inklusif menjadi bagian tak

terpisahkan ketika seseorang melakukan pemahaman terhadap teks hadis.

Lebih lanjut dalam perkembangan hermeneutika kontemporer terdapat tiga aliran hermeneutika yang sebagaimana disampaikan oleh Bleicher. Dalam hal ini *Bleicher* membagi proses perkembangan hermeneutika kontemporer menjadi tiga. Pembagian ini didasarkan pada pandangan masing-masing aliran dalam melihat hermeneutika sebagai metodologi atau tidak. Aliran pertama disebut *hermeneutika teoritis*, yaitu sebuah hermeneutika yang masih menekankan hermeneutika sebagai *obyektif-metodologis*. Kelemahan teori ini adalah terdeterminasinya interpretasi pada obyektifisme sejarah masa lalu, baik obyektifisme psikologis *Schleirmacher* maupun obyektifisme histories *Dilthey*. Hermeneutika ini merupakan hermeneutika romantisme yang tidak berniat untuk mereproduksi makna tetapi hanya sebatas memproduksi makna.

Sebagai kritik atas teori pertama di atas, muncul aliran kedua, yaitu *hermeneutika filosofis*, yaitu sebuah hermeneutika yang meruntuhkan obyektifistik-metodologis menjadi subyektif-ontologis. Fokus bahasannya tidak lagi mempersoalkan metodologi yang tepat dalam proses interpretasi, tetapi lebih dalam mempertanyakan hal-hal substansial dalam interpretasi.

Aliran terakhir adalah *hermeneutika kritis*, yaitu hermeneutika yang menyempurnakan hermeneutika filosofis pada aspek ekstra linguistic. Telaahnya tidak lagi berpusat pada bahasa dalam rentang histories, tetapi aspek relasi kerja, dominasi dan hegemoni yang terjadi dalam sejarah interpretasi. Teks lebih banyak dicurigai dari pada diafirmasi. Karena sering kali kesadaran palsu yang masuk lewat hegemoni menjalar lewat alat yang bernama teks. Teks secara tidak sadar menindas dengan cara halus. Ini adalah model hermeneutika Jurgen Habermas.¹⁷

Jika melihat alur perkembangan hermeneutika di atas dapat dikatakan bahwa metode pemahaman hadis dalam kitab syarah hadis termasuk dalam kategori hermeneutika teoritis. Hal ini terlihat pada langkah pemahaman hadis yang mengikuti alur

¹⁷ Zuhri, 263–64.

obyektifitas pensyarah dengan pendekatan metodologi yang disesuaikan dengan teks hadis sebagai obyek yang dipahami.

I. Penutup

Pengembangan kajian syarah hadis perlu mendapatkan perhatian dengan tujuan agar rumusan metode syarah hadis menjadi ilmu yang lebih matang dengan rumusan yang baku dan dapat dipertanggungjawabkan dari sisi keilmuan. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan pendekatan-pendekatan dari disiplin ilmu yang lain semacam pendekatan herminutik, dan ilmu-ilmu sosial yang lain. Untuk itu penelitian ini masih memberikan peluang bagi peneliti yang lain untuk mewujudkan tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawwabi, Muhammad Thahir. *Juhud Al-Muhaddisin*. Muassasat al-Karimi bi Abd Allah, n.d.
- Al-Khasyt, Muhammad Utsman. *Mafatih Ulumul Hadits Wa Thuruqu Takhrijhi*. Kairo: Maktabah al-Qur'an, n.d.
- Al-Mishri, Muhammad bin Mukarram bin al-Manzhur al-Afriqi. *Lisan Al-'Arab*. Vol. II. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Al-Mubarakfuri. *Muqaddimah Tuhfat AlAhwadzi Syarh Jami Al Tirmidzi*. Kairo: Muhammad Abdul Muhsin al Kitabi, n.d.
- Al-Nawawi. *Shahih Muslim Bi Syarhi Al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Al-Qasthalani, Imam. *Irsyad Al Sari Syarhi Shahih Al Bukhari*. Vol. 1. Mesir: Al Mathbaah al Kubra al-Amiriyah, 1905.
- As-Shiddiqie, M. Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Azami, Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Atho', Nafisul dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Vol. 4. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Faiz, Fakhrudin, *Hermeneutika Qur'ani*, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Hammersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Mokh Sya'roni

Kaelan, MS., *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 2002

Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Nurkholis, Mujio. *Metodologi Syarah Hadist*. Bandung: Fasygil Grup, 2003.

Palmer, Richard E., *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Sumaryono, E., *Hermeneutika Sebagai Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Syuhbah, M. Muhammad Abu, *Kutub al-Sittah*, (terj.) Ahmad Usman, Surabaya: Pustaka Progresif, 1993.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih, (ed), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003.

Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi", dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Hermeneutika Inklusif*, Jakarta: ICIP, 2004.

Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.